

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang undang.¹

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Seorang siswa mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan siswa di kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam mensukseskan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah beserta unsur-unsur yang berkompeten di dalamnya harus benar-benar memperbaiki perkembangan

¹UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 48

serta kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadallah ayat:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . المجادلة

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Dari ayat ini dapat diambil beberapa pokok pemikiran yang kaitannya ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa ilmu pengetahuan memiliki banyak keutamaan. Allah SWT menganjurkan kepada kita agar senantiasa mau bekerja keras, baik dalam menuntut ilmu maupun bekerja mencari nafkah. Dan hanya orang-orang yang berilmu lah yang memiliki semangat kerja untuk meraih kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, Allah menjamin akan mengangkat derajat kehidupan orang-orang yang beriman dan berilmu. Jadi

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: special for woman*. (Bandung: PT. sigma examedia arkanleema, 2009), hal. 543

antara iman dan ilmu harus selaras dan seimbang, sehingga dengan iman dan ilmu tersebut dapat menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana.³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁴

Proses pembelajaran siswa di dalam kelas kurang mendapat perhatian dari orang tua dan pemerintah, yang penting hasil UN (ujian nasional). Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik dan memikirkan metode mengajar yang bervariasi.⁵

Dalam pemilihan metode mengajar, guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu dalam mengajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.⁶

³<http://poppyieaxis.blogspot.in/2012/08/surat-al-mujadalah-ayat-11.html?m=1>. [diakses 26 januari 2015 pukul 22.06]

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 1

⁵Daryanto dan mulyo raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : gava media, 2012), hal. 37

⁶*Ibid...*, hal. 240

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA / MA. Mata Pelajaran Matematika ini dinilai sulit bagi siswa SMA / MA , karena materinya dirasa membingungkan. Di dalam mata pelajaran Matematika ini, siswa dituntut untuk menghafalkan dan mengerjakan berbagai macam soal dengan rumus-rumus yang berbeda, sehingga apabila dalam pembelajaran matematika guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan merasa bosan, karena pembelajarannya sama sekali tidak menarik dan terkesan monoton.

Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktifitas belajar semakin meningkat dan hasil belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

Tetapi melihat kenyataan ini apa yang menjadi harapan guru terhadap proses pembelajaran dikelas masih sangat jauh dari yang diharapkan. Karena guru sendiri hanya menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa, sehingga partisipasi atau aktifitas siswa sangat kurang sehingga apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung dalam semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dimana pada pengamatan awal peneliti terhadap siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran matematika, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap

materi yang disampaikan oleh guru. Ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) Pada saat pembelajaran matematika guru tidak menggunakan media yang mendukung, hanya menggunakan buku dan siswa disuruh untuk menyimak dan mengerjakan soal saja (2) Guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa merasa bosan, tidak antusias dan tidak termotivasi dalam belajar serta tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru (3) Pada saat pembelajaran siswa banyak yang mengantuk, sebagian ada yang bermain dengan temannya, berbicara sendiri dengan temannya sehingga mengganggu teman yang lain. (4) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa banyak yang di bawah KKM yang ditentukan.⁷

Menurut penuturan guru mata pelajaran matematika kelas XI IPA “Kebiasaan yang sering dilakukan siswa MAN 3 Tulungagung dalam menerima materi matematika adalah bicara sendiri di kelas sehingga selain menghambat penjelasan dari guru juga mengganggu siswa lain yang ingin memperhatikan penjelasan guru.”⁸

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin menggunakan metode belajar lain yang kiranya dapat membuat siswa untuk lebih menggunakan pengetahuannya sendiri tanpa tergantung dengan peran pengajar. Dalam hal ini pengajar hanya akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa. Banyak cara untuk menjadikan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai model pembelajaran.

⁷*Pengamatan Pribadi Peneliti di MAN 3Tulungagung tanggal 20 Pebruari 2015*

⁸*Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran MATEMATIKA kelas XIIPA MAN 3 Tulungagung tanggal 20 Pebruari 2015*

Untuk dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mendorong siswa selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengemukakan pendapat serta membagikan ide-ide dalam mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka.⁹

Model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerjasama di kelas karena alasan utama terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grub. Selain itu, banyak orang yang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak juga siswa tidak senang disuruh kerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grub mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grub dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: efektifitas pembelajaran kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 78

teknik juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.¹⁰

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu siswa agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut sangat baik diterapkan di kelas.

Untuk itu peneliti ingin menggunakan model belajar *Numbered Heads Together* yang kiranya dapat membuat siswa untuk lebih menggunakan pengetahuannya sendiri tanpa tergantung dengan peran pengajar. Dalam hal ini pengajar hanya akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran siswa. Banyak cara untuk menjadikan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai model pembelajaran.

Adapun untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Kegiatan Pertama, guru menyiapkan rancangan pembelajaran dan membuat skenario pembelajaran. Kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Dalam pembentukan kelompok dilakukan tes awal

¹⁰ Anita lie, *cooperative learning mempraktikkan cooperative learning di ruang ruang kelas*, (Jakarta : PT. grasindo, 2002), hal. 28

(*pre test*) sebagai dasar dalam menentukan anggota kelompok sehingga anggota dalam tiap tiap kelompok itu tidak hanya siswa yang pandai saja atau hanya siswa yang kurang pandai saja, tetapi terdiri dari percampuran siswa yang pandai dan kurang pandai. Ketiga, setiap siswa dalam anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda dan setiap kelompok diberikan nama kelompok yang berbeda. Keempat, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan setiap kelompok berpikir bersama dalam mengerjakan LKS dari guru, dan meyakinkan tiap-tiap anggota memahami dan mengetahui jawaban dari LKS yang diberikan guru. Kelima, dalam tahap ini guru menunjuk salah satu nomor dan siswa yang disebutkan nomornya mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban. Keenam, bersama dengan siswa, guru menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dan menyimpulkan materi yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, kiranya peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk digunakan, yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan memberi judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung ?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika ?
3. Bagaimanakah hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ?
4. Bagaimana respon siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika.

3. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
4. Untuk mendeskripsikan respon siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MAN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- b. Bagi Kepala MAN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Bagi siswa MAN 3 Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca atau peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menerapkan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika materi turunan. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran matematika materi turunan, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung akan mengalami peningkatan, jika model *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran matematika

materi turunan, maka aktivitas siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung pada saat pembelajaran akan mengalami peningkatan, jika model *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran matematika materi turunan, maka hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung akan meningkat, jika model *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran matematika materi turunan, maka respon siswa kelas XI IPA MAN 3 Tulungagung akan diketahui”.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif adalah strategi atau cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana siswa saling bekerja sama mempelajari materi pelajaran dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, model ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara terstruktur untuk memberi waktu lebih banyak berpikir, saling membantu serta membagikan ide-ide satu sama lain, serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu

Numbered Heads Together (NHT) juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan pendidikan.

3. Hasil belajar adalah pencapaian siswa dalam bentuk skor atau angka yang didapatkan dari tes yang telah dilalui, pencapaian disini meliputi keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan guru dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Hipotesis penelitian, f) Definisi istilah, g) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) Kajian teori, b) Penelitian terdahulu, c) Hipotesis tindakan, d) Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) Deskripsi hasil penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan, b) Saran

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, riwayat hidup.